

Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Meronce Di Paud Inklusi Family Club Cianjur

Qudsi Mutawakil Husaini*, Arif Ahmad Fauzi, Dini Fauziah Agustini***, Nanda
Rembulan******

- * Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad
- ** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad
- *** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad
- **** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

Email penulis:

qudsimutawakil@stai-alittihad.ac.id

arifahmadfauzi@stai-alittihad.ac.id

dinifauziah@gmail.com

nandarembulan79@gmail.com

ABSTRACT

Children with special needs are children with characteristics that are not the same as other normal children because they experience physical, mental, social and emotional limitations that affect their growth and development process. One of the disorders that occur in children with special needs is the difficulty in developing their fine motor skills. Children with special needs who have insufficient fine motor skills will be given media related to fine motor development, one of which is by carrying out *meronce* playing activities. The purposes of this study were 1) To find out how *meronce* play therapy develops fine motor skills in Children with Special Needs in PAUD Inclusion Family Club Cianjur, 2) To find out the factors that influence the development of *meronce* activities in Children with Special Needs in PAUD Inclusion Family Club Cianjur. This study used a descriptive qualitative approach using a purposive sampling technique. While data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The data analysis technique uses three things, namely data collection, data reduction, and data presentation. While the conclusions and validity of the data using triangulation of sources and techniques. This study came to the conclusion that playing *meronce* can develop fine motor skills in children with special needs. The results showed that fine motor skills in children with special needs developed after being given *meronce* play therapy. 2) Factors that influence the development of fine motor skills come from a harmonious relationship between teacher and student, parenting style, and stimulus.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang tidak sama dengan anak normal lainnya karena mengalami keterbatasan baik fisik, mental, sosial maupun emosionalnya yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya. Salah satu gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan untuk mengembangkan motorik halus. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan motorik halus yang masih kurang maka akan diberikan sebuah media terkait perkembangan motorik halus salah satunya dengan dilakukan kegiatan bermain meronce. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui terapi bermain meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Inklusi Family Club Cianjur, 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kegiatan meronce pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan tiga hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Sedangkan kesimpulan dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini sampai

pada simpulan bahwa permainan meronce dapat mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus pada anak berkebutuhan khusus berkembang setelah diberikan terapi bermain meronce. 2) Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus berasal dari hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pola asuh, dan stimulus..

Kata Kunci: Meronce, Motorik Halus, Inklusi

PENDAHULUAN

Hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau berkebutuhan khusus diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyatakan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan Undang-undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya.

The American Association of Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan yang secara jelas berada di bawah rata-rata kecerdasan anak pada umumnya. Kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif pada setiap fase perkembangannya.¹

Perkembangan motorik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena dengan perkembangan motorik yang optimal tentunya akan berpengaruh juga terhadap kelangsungan hidup setiap individu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ternyata masih banyak anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik. Hambatan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini lebih menonjol pada gangguan dan hambatan dalam motorik halus, dimana hambatan tersebut berdampak pada kesulitan anak dalam

melakukan kegiatan sehari-hari seperti dalam meraih atau mengambil/meraih benda serta memegang benda dari mulai benda yang terbesar sampai yang terkecil, sehingga akhirnya berpengaruh pada kesulitan melakukan kegiatan menulis, misalnya dalam memegang dan menggunakan pensil serta alat tulis. Motorik halus adalah kemampuan dalam melakukan gerak yang melibatkan otot kecil, misalnya memegang, menulis, menggunting.

Perkembangan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang lebih terhambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soemantri bahwa “perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal”.²

Hambatan dalam motorik halus yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini tentunya perlu diatasi sedini mungkin, sehingga hambatan yang terjadi tidak terus berkembang dan anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa terganggu oleh hambatan dalam motorik halus. Salah satu keterampilan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yaitu kegiatan meronce gambar. Meronce gambar merupakan kegiatan menyusun benda/gambar dalam seutas tali, benang ataupun kawat. Selain itu, meronce gambar bisa menjadi salah satu media yang menarik bagi anak tunagrahita sedang karena gambar memiliki bentuk serta warna yang beragam, sehingga dapat membuat anak tunagrahita tertarik untuk melakukan kegiatan meronce.

¹ Hallahan dan Kauffman dalam Soemantri, *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*

(Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 104

² Soemantri, hlm. 108

Berdasarkan observasi pendahuluan di bulan Februari 2024, bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu keterampilan yang ada di PAUD Inklusi Family Club Cianjur. Alat dan bahan untuk kegiatan meronce di sekolah tersebut juga sudah tersedia dengan baik dan bahan yang tersedia untuk meronce cukup beragam, mulai dari kawat, benang dan tali. Akan tetapi kegiatan meronce manik-manik yang ada di PAUD Inklusi Family Club Cianjur masih jarang dimanfaatkan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang akan menunjang kegiatan penelitian untuk menggali data dan informasi sesuai kebutuhan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perkembangan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah siklus perkembangan ataupun siklus pembentukan pada seorang anak. Motorik halus adalah kapasitas pada anak-anak yang berhubungan dengan kemampuan aktual, seperti halnya otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Saraf dalam kemampuan yang terkoordinasi dengan baik dapat diciptakan melalui latihan yang terus diberikan secara konsisten sebagai motivasi atau tujuan sebagai terapi, perawatan ataupun pelatihan.³

Gerakan motorik halus adalah gerakan tubuh yang memanfaatkan otot-

otot kecil dan membutuhkan koordinasi yang cermat. Gerakan motorik halus yang bagus bisa membuat anak lebih imajinatif. Pengembangan motorik halus pada anak-anak dapat ditonjolkan dengan pengembangan khusus tambahan, misalnya dengan latihan menulis, mewarnai, menggunting, melipat, meronce, dan lain sebagainya.⁴

Perkembangan motorik halus menurut Suyadi adalah peningkatan koordinasi gerakan tubuh seperti otot dan saraf yang lebih kecil dan lebih terperinci. Otot ini nantinya yang akan menggerakkan kapasitas seperti memotong, menekan, menyusun, menggerakkan, dan sebagainya.⁵

Mahendra di dalam Sumantri, menyampaikan bahwa kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan kemampuan dalam mengontrol otototot kecil untuk mencapai kinerja keterampilan yang berhasil.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwasanya kemampuan motorik halus adalah kondisi dimana anak dapat menyelesaikan suatu gerakan dengan memanfaatkan otot-otot kecil tertentu dengan ketelitian dan kemampuan koordinasi yang baik seperti tangan. Gerakan-gerakan yang terkoordinir dengan baik ini dapat diciptakan melalui latihan-latihan yang dapat memberikan kegembiraan, seperti melipat, memotong, menjahit, menyusun, menghancurkan, dll.

Kemampuan motorik halus diharapkan sudah muncul sejak bayi berusia 3 bulan. Orang tua juga diharapkan untuk memantau perkembangan motorik pada anak misalnya pada umur 3 bulan anak bisa mengepal dan membuka telapak

³ Permata H.D. Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggunting di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol 3 No. 3.

⁴ Moeslichatoen R. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) 156

⁵ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : Pedagogia PT Pustaka Instan Madani, 2010), 69.

⁶ Soemantri, Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 143

tangannya, pada umur 5 bulan anak sudah bisa memindahkan benda, pada usia 2 tahun mampu membuka bajunya sendiri, pada usia TK anak mampu memakai sepatu dan selanjutnya sesuai dengan tahapan perkembangan pada anak. Kemampuan kemunculan ini merupakan bagian dari perkembangan sensoris dan motorik pada anak.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Rumini dan Sundari, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain:⁷

- 1) Faktor genetik atau faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot-otot kuat, syaraf baik, kecerdasan juga bisa membuat perkembangan motorik menjadi lebih cepat.
- 2) Faktor kesehatan, pada periode pranatal selama kandungan bayi dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi dan vitamin cukup.
- 3) Faktor kesulitan dalam melahirkan, misalnya menggunakan alat vacum sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan bisa memperlambat perkembangan motorik anak.
- 4) Faktor gizi juga bisa mempercepat perkembangan motorik.
- 5) Faktor rangsangan pada anak memberikan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh dan mempercepat perkembangan.

- 6) Faktor perlindungan berlebih seperti pada saat bayi terus digendong dan tidak boleh melakukan apapun pada saat bayi maka akan menghambat perkembangan motorik pada anak.
- 7) Faktor prematur biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.
- 8) Kelainan individu baik fisik maupun psikis, sosial dan mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya termasuk perkembangan motorik.

2. Konsep Meronce

a. Pengertian Meronce

Meronce merupakan sebuah kerajinan tangan dengan memasukkan suatu benda yang sengaja diberi sebuah lubang untuk dirangkai dengan tali atau benang sehingga menjadi sebuah kerajinan tangan atau sebuah karya roncean. Meronce dalam penelitian ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus dengan cara merangkai gambar, sedotan atau bahan roncean lainnya untuk dijadikan sebuah karya kerajinan tangan. Selain untuk mengembangkan motorik halus anak, meronce juga bisa mengembangkan konsentrasi, mengembangkan kreativitas pada anak, memberikan stimulasi pada anak agar mampu menyebutkan warna roncean dan mengasah anak untuk menyusun roncean.

Meronce merupakan sebuah aktivitas memasukkan benda yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk dirangkai dengan menggunakan tali atau sebuah benang guna mendapatkan suatu karya seni atau suatu kerajinan yang disebut dengan hasil

⁷ Suminah, Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Keterampilan

roncean. Menurut Pamadhi meronce adalah suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari dan mampu melatih imajinasi anak melalui apa yang ia ronce serta melatih ketelitian pada anak melalui kecermatan merangkai benda.⁸

Meronce merupakan salah satu cara untuk pembuatan kerajinan hias yang dilakukan dengan cara menyusun benda yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan media benang atau tali.⁹ Kegiatan meronce ini merupakan salah satu terapi yang dilaksanakan dengan cara menyusun atau merangkai benda hias dengan bantuan alat rangkai sesuai dengan tingkat kemampuan sang anak. Meronce bisa menggunakan benda seperti manik-manik, sedotan, kertas dll.

b. Manfaat Meronce

Kegiatan meronce mempunyai beberapa manfaat dan nilai edukatif antara lain dapat melatih dan mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak karena dengan meronce anak akan menggerakkan jari-jari tangan agar aktif dalam menyusun roncean, manfaat kedua dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak karena anak akan fokus pada apa yang ia kerjakan sehingga setelah meronce diharapkan anak juga bisa melatih konsentrasinya.¹⁰

Selain itu, meronce juga dapat mengenalkan berbagai macam warna, mengenal aneka bentuk dan tekstur roncean, mengasah kesabaran anak untuk meronce sampai selesai menjadi kerajinan, melatih koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis, meronce juga bisa dijadikan untuk mengisi waktu luang di rumah bersama orang tua sekaligus melatih motorik halusnya.

⁸ Pamadhi Hajar, Seni Keterampilan Anak. (Tangerang selatan : Universitas Terbuka, 2012), 9

⁹ Sumanto, Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006) 159.

¹⁰ Dewi Ratih Rapisa, Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak

c. Jenis-Jenis Media Meronce

Ada beberapa jenis meronce antara lain:¹¹

1) Meronce dengan bahan alam. Maksud dari meronce dari bahan alam karena bahan roncean yang didapat secara langsung dari alam seperti bunga, biji-bijian, ranting, daun, dan bahan lainnya yang mudah ditemukan di alam sekitar.

2) Meronce dengan bahan buatan. Artinya bahan yang digunakan untuk meronce dari bahan yang telah diproduksi sendiri oleh manusia yang berupa produk seperti monte, kertas, manik-manik, sedotan, pita dan bahan lainnya yang aman dan menarik untuk anak-anak.

d. Bahan dan Alat Meronce

Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce terbuat dari bahan buatan dan bahan alam. Yang dimaksud bahan buatan yaitu bahan yang dibeli dari toko atau yang dibuat oleh manusia seperti pita, manik-manik, sedotan, kancing baju, plastik, kertas dan lainnya.

Sedangkan bahan alam adalah bahan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti biji-bijian, bunga, daun-daun kering, ranting, dan lain sebagainya. Selain bahan dasar tersebut juga terdapat bahan pembantu seperti pewarna, tali, lem, benang dan lainnya. Teknologi yang digunakan untuk menyusun manik-manik bisa dengan menggunakan teknik meronce dengan menggunakan tali atau benang

Berkebutuhan Khusus (Sleman : CV. Budi Utama, 2019) 52

¹¹ Ormrod, J.E, Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2009)

untuk merangkai roncean. Bahan dan alat yang digunakan meronce seharusnya menggunakan bahan yang aman dan tidak membahayakan untuk anak dan mudah didapatkan serta menggunakan bahan buatan yang menarik dan menyenangkan untuk membuat anak tertarik dan bersemangat meronce sehingga pembelajaran bisa sampai dengan baik sesuai yang diharapkan.

e. Tahapan Meronce

Menurut Sumanto, ada berbagai tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan meronce yaitu:

- 1) Siapkan alat dan bahan bahan yang digunakan untuk meronce seperti benang atau tali, kertas, sedotan atau manik-manik, lem, gambar dan gunting.
- 2) Buatlah kerajinan dari kertas membentuk bunga dan lainnya yang menarik untuk digunakan sebagai selingan bahan dasar. Siapkan tali dengan panjang sesuai keinginan yang akan dibuat.
- 3) Ronce kertas yang telah dibentuk tadi, gambar dan sedotan secara berselang seling untuk mendapat hasil yang bagus atau ronce sesuai dengan kreativitas anak.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Santrock dalam Ni'matuzzahroh, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan kognitif, fisik, atau emosional yang membatasi kemampuannya untuk berkembang.¹² Batasan ini dapat didefinisikan sebagai

kesulitan belajar, keterbelakangan mental, fisik, emosional, atau masalah perilaku. Seorang anak yang menjadi anak berkebutuhan khusus ketika perbedaan dan ketidakmampuannya terjadi sehingga anak memerlukan layanan pendidikan yang khusus untuk mengembangkan kemampuan hebatnya melalui pendidikan atau layanan yang khusus.

Menjadi anak berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah, karena perbedaan ini membuat seorang anak merasa sedih karena tidak sama dengan anak yang lainnya. Dengan kondisi seperti ini juga akan membuat perkembangan kepribadiannya terganggu seperti kurang percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus memerlukan adaptasi yang khusus dari pendidikan agar tidak mengalami kesulitan untuk berbaur di lingkungan sosial dimana mereka berada.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus secara fisik, psikis serta sosialemosionalnya mudah dikenali lewat karakteristik khas, kekurangan serta kelebihan mereka. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam sesuai dengan hambatan yang ia alami sejak lahir atau dikarenakan sakit pada saat masih kecil hingga menyebabkan terhambatnya tumbuh kembangnya. Ada banyak klasifikasi bagi anak berkebutuhan khusus, yakni:¹³

- 1) Anak dengan hambatan kognitif atau akademik yakni anak dengan kesulitan belajar, gangguan bicara dan komunikasi.
- 2) Anak yang mengalami masalah sosial atau perilaku yakni : gangguan emosi dan perilaku, gangguan autisme
- 3) Keterbelakangan mental, kesulitan berbicara dan mendengar, gangguan penglihatan, penyakit fisik dan kesehatan

¹² Ni'matuzzahroh dkk, Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Malang : UMM Press, 2021) 1

¹³ Ormrod, J.E, Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2009)

termasuk di antara anak-anak yang menghadapi keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial.

4. Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Family Club Cianjur

Perkembangan motorik pada setiap anak tidak sama. Hal yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah organ dan sistem susunan syaraf pusat atau otak yang memiliki peran dalam kemampuan motorik untuk mengkoordinasikan gerakan akan dilakukan oleh anak. Pada anak berkebutuhan khusus yang termasuk tingkat kecerdasan dan adaptasinya terlambat akan berdampak pada perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus lebih baik jika dibarengi oleh psikolog atau guru pendamping supaya dapat dipantau proses perkembangannya melalui proses belajar atau pemberian terapi yang rutin.

Salah satu terapi yang bisa diberikan untuk mengembangkan motorik halus yakni terapi meronce. Meronce adalah kegiatan bermain yang terdapat banyak manfaat agar motorik halus pada anak serta kreativitasnya dapat terlatih untuk berkembang. Selain itu, meronce merupakan aktivitas yang membuat anak merasa senang tidak membosankan, dengan demikian perkembangannya dapat berkembang dengan baik. Jika anak sering diberikan rangsangan, maka anak akan cepat memahami, salah satu cara yakni dengan memberikan rangsangan melalui bermain meronce.

Perkembangan motorik tidak hanya timbul karena faktor genetik namun bisa diperoleh melalui beragam stimulus atau rangsangan dari orang tuanya, guru, ataupun yang lainnya. Jika pemberian rangsangannya semakin banyak maka semakin baik dan cepat pula perkembangan anak. Hal ini relevan

dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwasanya bukan hanya kematangan saja untuk mengembangkan keterampilan motorik anak tetapi juga harus dipelajari dan diasah.¹⁴

Salah satu manfaat dari meronce dapat melatih motorik halus seperti kelenturan pada otot tangan. Sebagaimana yang sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya kegiatan terapi bermain meronce mampu mengembangkan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan menggunting, menulis, memakai bajunya sendiri atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan motorik halusnya dapat membuat anak mampu mengorganisir penggunaan mata dan tangannya.

Hubungan guru dengan siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pada siswa disabilitas. pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif seperti adanya peningkatan pembelajaran sedangkan pengaruh negatif dapat menyebabkan ketergantungan, kesalahan pengambilan keputusan, dan kurang baiknya hubungan dengan teman sebayanya.

5. Faktor yang Mempengaruhi dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Family Club Cianjur

a. Hubungan guru pendamping khusus dengan siswa

Siswa yang dekat dengan gurunya akan merasa aman dan nyaman sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lancar. Anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan sehingga memerlukan pendidikan yang lebih ekstra dari siswa normal lainnya. Perbedaan kelas biasa dengan kelas inklusi teletak pada jumlah guru. Jika dalam kelas biasa atau kelas reguler hanya terdapat satu guru setiap kelas maka berbeda dengan kelas inklusi yang memiliki beberapa guru yang bertanggung jawab. Tonggak dari

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid I Edisi Ke Enam

pembelajaran inklusi yakni peranan penting guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya mengajar melainkan juga melatih, membimbing siswa.

Hubungan guru dengan siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pada siswa disabilitas. pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif seperti adanya peningkatan pembelajaran sedangkan pengaruh negatif dapat menyebabkan ketergantungan, kesalahan pengambilan keputusan, dan kurang baiknya hubungan dengan teman sebayanya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bagian penting pada perkembangan anak. Hubungan baik antara orang tua dan anak harus selalu dijaga dalam suatu keluarga sebagai wujud perhatian kepada mereka, terlebih orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dalam Pedoman Pelaksanaan Inklusif pada *White Paper* No. 6 Tahun 2021 (Departemen Pendidikan Nasional), dinyatakan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses KBM sangat penting bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif.

Orang tua yang turut serta dalam pendidikan sang anak akan menjadi pendukung perkembangan anak. Pola asuh demokratis yakni mengasuh anak dengan tetap memberikan arahan, bimbingan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak akan menjadikan anak lebih mandiri dan dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan motoriknya dalam pengawasan orang tua. Seperti halnya pada saat kegiatan menggunting, kebebasan anak diberikan meskipun dalam pengawasan orang tuanya.

Orang tua yang permisif atau serba sibuk dan tidak memperhatikan anak untuk sekedar bergaul dengan baik dan

membiarkan anaknya berkembang tanpa dukungannya seperti pada saat anak melakukan kesalahan dan dibiarkan tanpa menegur, sehingga anak akan terus berbuat salah dan merasa kecewa. Hal tersebut bisa menghambat anak dalam mengembangkan motorik halusya.¹⁵

Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter ini lebih mengarah pada tidak diberikannya kebebasan pada anak dan terlalu memanjakan anak untuk mengerjakan kegiatan sehari harinya juga akan menghambat perkembangan motoriknya. Anak yang keseringan dibantu menyelesaikan pekerjaan pribadinya seperti memakai kaos kaki, memakai baju, dilarang bermain kotor-kotoran. Akibatnya, anak menjadi tidak bisa mandiri dan dapat mengurangi fleksibilitas motorik halus pada anak.. Anak dengan pola asuh otoriter akan menjadi penakut untuk mengeksplor dunianya sehingga perkembangan motorik halusya terlambat.¹⁶ Faktor tersebut terlihat bahwasannya faktor penting pada pengembangan motorik halus anak terletak pada peranan dan dukungan dari orang tuanya.

c. Stimulus

Menurut Wiyani dalam Nur Tanfidziah mengatakan bahwa Penyebab lain dari terhambatnya perkembangan motorik halus yakni kurangnya rangsangan dan ketelatenan dalam menjalankan program terapi. Terapi yang tidak dijalankan secara teratur maka tidak dapat memberikan efektivitas yang maksimal dan hasil yang kurang karena tidak dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, terapi tidak bisa dilakukan tanpa keberlanjutan misalnya berhenti di tengah-tengah terapi karena dapat menurunkan kemampuan dan perkembangan anak.

Hal ini mengakibatkan terapi kurang maksimal dan akan menghambat proses

¹⁵ Nursalam, *Keperawatan Perkembangan Anak* (Jakarta : Salemba Medik, 2005)

¹⁶ Umaemah Marsuki AR, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui*

Permainan Paper Clay Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Madello Kecamatan Balussu Kabupaten Barru. (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021)

perkembangan motorik. Dengan pemberian stimulus dengan cara bermain, perkembangan fisik motorik pada anak dapat terdorong secara maksimal.¹⁷

Orang tua yang turut serta dalam pendidikan sang anak akan menjadi pendukung perkembangan anak. Pola asuh demokratis yakni mengasuh anak dengan tetap memberikan arahan, bimbingan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak akan menjadikan anak lebih mandiri dan dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan motoriknya dalam pengawasan orang tua. Seperti halnya pada saat kegiatan menggunting, kebebasan anak diberikan meskipun dalam pengawasan orang tuanya.

KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian bahwa kegiatan meronce dapat mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus pada anak berkebutuhan khusus berkembang setelah diberikan terapi bermain meronce. Dengan meronce, otot-otot kecil pada anak berkebutuhan khusus akan terlibat aktif, mata dan tangan anak saling koordinasi, serta saraf-saraf pada motorik halus bias dikembangkan dengan pemberian stimulus yang terus dan memberikan terapi secara rutin.

Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus berasal dari hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pola asuh, dan stimulus yang diberikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengembangkan motorik halus.

DAFTAR RUJUKAN

Abas, S. (2021). Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi). *Permata: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 2(2), 170-187.

- Agusniatih, Andi. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini : Teori Dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Akbar, T. K., & Gunawan, A. (2018). *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*. Elex Media Komputindo.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Azwandi, Y. (2008). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadhilah, M. (2017). *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadacc Media Group.
- Hajar, Pamadhi. (2012). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif : Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Edisi Pertama*. Jakarta : Pranadamedia Group.
- Latif, Mukhtar dkk. (2013). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Edisi Pertama.
- Moeslichatoen. (2008). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni'matuzzahroh & Yuni Nurhamidah. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif*. Malang : UMM Press.
- Nursalam. (2005). *Keperawatan Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Medik.
- Ratih Rapisa Dewi. (2019). *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: CV. Budi Utama
- Retno Suminar, Dewi. (2012). *Psikologi Bermain : Bermain & Permainan*

¹⁷ Nur Tanfidziah, Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini Dari Akarnya), (Guepedia, 2021) 64

Bagi Perkembangan Anak.
Surabaya: Airlangga University
Press.

- Rinakri Atmaja, Jati. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Yogyakarta: Deepublish.
- S, Mayke. (2001). *Bermain, Mainan Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini.* Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, Imam. (2012). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus.* Sukabumi: CV Jejak.
- Sugiyono, A. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Alfabeta.
- Soemantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yani, Ahmad. (2021). *Aktivitas Permainan Dalam Outdoor Education.* Malang: Ahlimedia Press.